

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan revolusi digital saat ini, urgensi peningkatan literasi digital di kalangan siswa menjadi sangat krusial. Meskipun siswa generasi saat ini dijuluki sebagai "digital natives," banyak di antara mereka yang masih kurang dalam keterampilan literasi digital yang memadai. Jones menemukan bahwa kesenjangan ini berdampak pada kemampuan siswa untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia yang semakin bergantung pada teknologi.¹

Masalah kesehatan mental di kalangan siswa, terutama stres, kecemasan, dan depresi, telah menjadi isu pendidikan yang mendesak. Studi menunjukkan bahwa kesehatan mental yang buruk dapat mengurangi kemampuan belajar dan motivasi siswa, membuat pendekatan yang lebih holistik seperti bimbingan rohani Tasawuf menjadi penting untuk diintegrasikan dalam pendidikan modern.²

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga menjadi aspek penting yang mempengaruhi prestasi akademik dan pengembangan sosial-emosi anak. Hill & Tyson menunjukkan bahwa banyak orang tua menghadapi kendala dalam berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak mereka.³ Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk strategi yang memungkinkan keterlibatan orang tua yang lebih efektif dalam mendukung pembelajaran anak.

Di sisi lain, adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan belajar abad 21 menjadi tantangan tersendiri. Voogt & Roblin mengidentifikasi bahwa banyak sekolah masih menerapkan kurikulum yang berfokus pada pengetahuan faktual dan kurang memberikan perhatian pada keterampilan abad 21 seperti pemikiran kritis,

¹ Jones, R. S., Hafner, C. A., & Yeung, L. (2020). Digital Literacy and the 'Digital Native': Myth and Reality in Classroom Practice. *Teaching and Teacher Education*, 96, 103149. DOI: 10.1016/j.tate.2020.103149

² Smith, P.L., & Ragan, T.J. (2005). "Instructional Design." Wiley & Sons.

³ Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740-763. DOI: 10.1037/a0015362

kreativitas, dan kolaborasi.⁴ Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam desain kurikulum untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Pengaruh media sosial dan teknologi informasi yang semakin mendominasi kehidupan siswa juga menjadi perhatian. Penggunaan media sosial yang berlebihan telah dikaitkan dengan penurunan kesehatan mental dan kualitas interaksi sosial, yang berdampak negatif pada motivasi dan kinerja akademik siswa. Bimbingan rohani dapat membantu siswa menemukan keseimbangan dalam menggunakan teknologi, mempromosikan penggunaan yang bijaksana dan bertanggung jawab.⁵

Perubahan demografi di sekolah-sekolah juga menghadirkan tantangan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang beragam. Dengan meningkatnya jumlah siswa dari berbagai latar belakang budaya dan ekonomi, terdapat kebutuhan untuk pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Bimbingan rohani Tasawuf, dengan penekanannya pada kesatuan, empati, dan toleransi, bisa menjadi alat yang efektif dalam mengajar siswa untuk menghargai keberagaman dan mempromosikan inklusi.⁶

Masalah motivasi belajar juga erat kaitannya dengan metode pengajaran yang digunakan di kelas. Metode tradisional yang sering kali berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mereka dapat menurunkan motivasi belajar. Integrasi bimbingan rohani dalam strategi pengajaran bisa mendorong metode yang lebih siswa-sentris, di mana siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.⁷

Kesenjangan akses pendidikan berkualitas terus menjadi masalah kritis di banyak daerah, terutama di daerah pedesaan dan komunitas kurang mampu. Ketersediaan sumber daya pendidikan yang terbatas sering menghambat motivasi

⁴ Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299-321. DOI: 10.1080/00220272.2012.668938

⁵ Smith, A., & Duggan, M. (2013). "Online Social Networking and Mental Health." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.

⁶ Ahmed, S., & Sutton, R. (2017). "Building Bridges: Integrating Language, Culture, and Social Cohesion in Secondary Education." *Educational Review*.

⁷ Marzano, R.J., & Pickering, D. (2005). "Building Academic Vocabulary: Teacher's Manual." Association for Supervision and Curriculum Development.

dan kesempatan belajar. Program bimbingan rohani bisa diintegrasikan untuk mendukung pengembangan pribadi dan spiritual siswa, membantu mereka untuk mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang mungkin mereka hadapi dalam pendidikan mereka.⁸

Ketimpangan gender dalam pendidikan, khususnya dalam bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), juga merupakan masalah yang terus berlangsung. Upaya untuk memotivasi lebih banyak siswi untuk mengambil bidang studi ini sering kali terhambat oleh stereotip dan ekspektasi sosial. Bimbingan rohani yang mendorong pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dapat memainkan peran penting dalam mengubah narasi ini dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang ini.⁹

Pengembangan karakter dan etika menjadi semakin penting dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang kompleks dan sering kali kontradiktif. Bimbingan rohani Tasawuf dengan fokus pada pengembangan etika dan karakter dapat memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan integritas pribadi dan profesional, yang krusial untuk kesuksesan mereka di masa depan.¹⁰

Selain itu, kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi masalah global yang serius. UNESCO mengungkapkan bahwa siswa dari latar belakang ekonomi rendah sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas.¹¹ Hal ini menuntut upaya kolektif dari semua pihak terkait untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa setiap anak memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas.

⁸ Coleman, M., & Anderson, L. (2004). "Character Education: A Guide for School Administrators." Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching.

⁹ UNESCO (2015). "Gender and Education for All: The Leap to Equality." UNESCO Publishing.

¹⁰ Karakas, F. (2010). "Spirituality and Performance in Organizations: A Literature Review." Journal of Business Ethics.

¹¹ UNESCO. (2020). Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education - All Means All. UNESCO Publishing. Retrieved from <https://en.unesco.org/gem-report/report/2020/inclusion>

Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini sangatlah kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif. Dari meningkatkan literasi digital, memperhatikan kesehatan mental siswa, melibatkan orang tua dalam pendidikan, mengadaptasi kurikulum, memperkuat pendidikan lingkungan hidup, hingga mengatasi kesenjangan akses pendidikan, setiap aspek memegang peranan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang menyeluruh, adaptif, dan mempersiapkan siswa untuk masa depan.

Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor pendidikan, tetapi juga seluruh masyarakat, termasuk pemerintah, pendidik, orang tua, dan siswa itu sendiri. Menerapkan strategi yang efektif, termasuk bimbingan rohani dan inovasi pendidikan yang sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan global, menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya berprestasi tinggi secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, kreatif, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan siswa. Dalam konteks pendidikan Indonesia, tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi semakin kompleks, terutama di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Hal ini menjadi urgensi yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait dalam dunia pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan di Indonesia harus mencakup pembinaan karakter yang meliputi aspek keimanan, akhlak, dan kemandirian. Pentingnya aspek non-akademis dalam pengembangan siswa ini mendorong integrasi bimbingan rohani, khususnya dari perspektif Tasawuf, sebagai metode untuk meningkatkan motivasi belajar dan pembinaan karakter.¹² Bimbingan rohani diharapkan bisa membantu siswa tidak hanya dalam pencapaian akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter yang baik.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Penerapan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Peningkatan Karakter juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap aspek kegiatan belajar di sekolah. Kebijakan ini mengarah pada implementasi pendidikan yang tidak hanya mengedepankan prestasi intelektual tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan etika.¹³ Bimbingan rohani dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mewujudkan tujuan tersebut, dengan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai spiritual yang mendukung pembentukan karakter.

Di samping itu, peningkatan kebutuhan akan kesehatan mental siswa telah mendorong kebijakan-kebijakan baru di bidang pendidikan. Melihat peningkatan kasus stres dan kecemasan di kalangan pelajar, Kemendikbud telah mulai memperhatikan pentingnya dukungan psikologis dan spiritual dalam kurikulum. Bimbingan rohani Tasawuf, yang menekankan pada ketenangan dan introspeksi, dapat diintegrasikan dalam program-program sekolah untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa.

Selain itu, kebijakan nasional dalam mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti yang digariskan dalam Permendikbud Nomor 45 Tahun 2015 tentang Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran, memberikan peluang untuk mengintegrasikan elemen-elemen bimbingan rohani dalam platform digital.¹⁴ Hal ini dapat mempermudah akses siswa terhadap materi-materi pembelajaran rohani yang bisa membantu mereka mengembangkan motivasi belajar dan memperkuat nilai-nilai spiritual mereka.

Implementasi UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi juga menekankan pada pengembangan pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek spiritual dan kultural. Ini mengindikasikan pentingnya memperkuat kurikulum

¹³ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Peningkatan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

¹⁴ Permendikbud Nomor 45 Tahun 2015 tentang Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

yang mendukung pengembangan spiritual siswa sebagai bagian dari pembelajaran di universitas dan institusi pendidikan tinggi.¹⁵ Bimbingan rohani dapat diperkenalkan sebagai komponen dalam program-program universitas untuk mendukung pencapaian tujuan ini.

Kebijakan pemerintah dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga mencakup aspek spiritual yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter yang kuat diharapkan akan membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Bimbingan rohani Tasawuf dapat mendukung penuh kebijakan ini dengan menawarkan pedoman dan praktik spiritual yang mendalam.¹⁶

Terakhir, dalam menghadapi tantangan global seperti isu-isu lingkungan, pembelajaran tentang keberlanjutan menjadi semakin penting. Pendidikan lingkungan yang dikombinasikan dengan bimbingan rohani dapat membekali siswa dengan pemahaman yang lebih luas tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Tasawuf tentang harmoni dan keseimbangan dengan alam.

Dengan demikian, integrasi bimbingan rohani dalam pendidikan di Indonesia tidak hanya merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar tetapi juga bagian dari upaya lebih luas dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kaya akan nilai spiritual dan etika. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh, seperti yang diamanatkan dalam berbagai regulasi dan kebijakan pendidikan nasional. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

¹⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

serta bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.¹⁷

Dalam konteks global, UNESCO (2015) dalam Framework for Action Education 2030 menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.¹⁸ Ini mencakup upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Menghadapi realitas ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk melalui bimbingan rohani dan pendekatan-pendekatan inovatif lainnya yang sesuai dengan konteks budaya dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di MAN 1 Kabupaten Bandung, urgensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi sangat relevan. Kebijakan pemerintah seperti yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan potensi siswa yang menyeluruh. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan global yang dicanangkan oleh UNESCO dalam Framework for Action Education 2030, yang menargetkan pendidikan inklusif dan berkualitas untuk semua.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, bimbingan rohani dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Bimbingan rohani, khususnya yang bersumber dari nilai-nilai Tasawuf, menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya mengarah pada pencapaian akademik, tetapi

¹⁷ Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38678/uu-no-20-tahun-2003>

¹⁸ UNESCO. (2015). Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of Sustainable Development Goal 4. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245656>

juga pada pengembangan spiritual dan karakter siswa. Hal ini sangat relevan dengan kondisi di MAN 1 Kabupaten Bandung, di mana upaya meningkatkan motivasi belajar siswa memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Oleh karena itu, studi tentang "Pengaruh Bimbingan Rohani dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" di MAN 1 Kabupaten Bandung menjadi sangat penting. Studi ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang manfaat bimbingan rohani dalam konteks pendidikan Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengintegrasikan bimbingan rohani dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, tantangan kompleks dalam dunia pendidikan saat ini membutuhkan solusi yang komprehensif, adaptif, dan inklusif, di mana bimbingan rohani dapat menjadi salah satu kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk masa depan yang cerah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar siswa di MAN 1 Kabupaten Bandung sebelum menerima bimbingan rohani?
2. Bagaimanakah peran bimbingan rohani dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi siswa, seperti adaptasi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan masalah kesehatan mental akibat tekanan akademik?
3. Dalam aspek apa saja bimbingan rohani memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MAN 1 Kabupaten Bandung?
4. Apakah ada pengaruh signifikan dari bimbingan rohani terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MAN 1 Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa di MAN 1 Kabupaten Bandung sebelum menerima bimbingan rohani, untuk menetapkan baseline motivasi belajar.
2. Mengeksplorasi peran bimbingan rohani dalam membantu siswa mengatasi tantangan pembelajaran, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan menghadapi tekanan akademik.

3. Mengidentifikasi aspek-aspek spesifik dalam bimbingan rohani yang memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, untuk memberikan rekomendasi bagi praktik bimbingan rohani di masa depan.
4. Menganalisis pengaruh bimbingan rohani terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MAN 1 Kabupaten Bandung, dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas bimbingan rohani sebagai strategi pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang "Pengaruh Bimbingan Rohani dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" di MAN 1 Kabupaten Bandung diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan wawasan tentang pentingnya bimbingan rohani sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan atau memperbaiki program bimbingan rohani di sekolah-sekolah, khususnya di MAN 1 Kabupaten Bandung, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pencapaian akademik siswa.

2. Bagi Pendidik dan Konselor

Menyediakan data dan analisis tentang efektivitas bimbingan rohani dalam meningkatkan motivasi belajar, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang metode bimbingan yang lebih tepat dan efektif bagi siswa.

3. Bagi Siswa

Menawarkan pemahaman bahwa bimbingan rohani dapat menjadi sumber dukungan emosional dan spiritual yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar mereka. Hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka dan aktif dalam mengikuti program bimbingan rohani yang disediakan oleh sekolah.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengaruh bimbingan rohani terhadap aspek-aspek psikologis dan pendidikan lainnya pada siswa.

E. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian dan memastikan kejelasan analisis, penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada siswa MAN 1 Kabupaten Bandung, sehingga hasilnya mungkin tidak secara langsung dapat diterapkan pada konteks sekolah atau daerah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

2. Fokus Bimbingan Rohani

Penelitian ini hanya fokus pada bimbingan rohani yang bersumber dari nilai-nilai Tasawuf, dan tidak mencakup praktik bimbingan rohani dari tradisi atau agama lain.

3. Aspek Motivasi Belajar

Meskipun motivasi belajar adalah konsep yang luas dan multidimensional, penelitian ini hanya akan fokus pada aspek-aspek tertentu dari motivasi belajar yang paling relevan dengan bimbingan rohani, seperti motivasi intrinsik, persepsi tentang nilai pendidikan, dan ketahanan terhadap tekanan akademik.

4. Periode Waktu

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh bimbingan rohani dalam jangka waktu tertentu selama program bimbingan berlangsung, sehingga mungkin tidak mencakup perubahan jangka panjang yang mungkin terjadi setelah program berakhir.

F. Penelitian Terdahulu

No	Identitas Sumber	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	“Bimbingan Rohani Islam Dalam Penyembuhan Pasien Pengidap Resiko Perilaku Kekerasan Di Yayasan Lks Rumah Penitipan Klien Gangguan Jiwa Mitra Sakti Pesawaran” oleh Wilda, Mulia	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana Bimbingan Rohani Islam diimplementasikan dalam proses penyembuhan pasien dengan risiko perilaku kekerasan di sebuah yayasan kesejahteraan sosial. Metode yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa	Menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif Penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan Bimbingan Rohani Islam dalam konteks penyembuhan pasien dengan gangguan jiwa yang menunjukkan risiko perilaku kekerasan, sedangkan penelitian yang akan

	(2022)	Bimbingan Rohani Islam di yayasan tersebut terdiri dari tiga tahap: tahap awal (pengenalan), tahap proses (pemberian materi), dan tahap akhir (doa bersama dan penutup). Penelitian ini mengindikasikan bahwa, meskipun ada struktur dalam pelaksanaan bimbingan rohani, tidak semua langkah bimbingan rohani Islam seperti pengkajian masalah kejiwaan, perencanaan pemecahan masalah, dan evaluasi, diikuti sepenuhnya oleh ustad pembimbing.	dilakukan berkonsentrasi pada pengaruh Bimbingan Rohani Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa
2	"Pengembangan Spiritualitas Siswa melalui Layanan Bimbingan Rohani Islam dengan Metode Ceramah" oleh Shaula Astika Putri (2020)	menggambarkan pengembangan spiritualitas siswa melalui layanan bimbingan rohani Islam dengan menggunakan metode ceramah. Ini adalah penelitian kualitatif yang mengamati praktik di SMA Negeri 4 Purwokerto, dengan subjek penelitian adalah siswi Muslim di sekolah tersebut. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang mencakup identifikasi masalah, perencanaan aksi, pengambilan aksi, evaluasi, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan kebutuhan layanan bimbingan rohani bagi siswa dan efektivitas metode ceramah dalam mengimplementasikannya.	Artikel ini fokus pada pengembangan spiritualitas melalui layanan bimbingan rohani dengan metode ceramah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengeksplorasi pengaruh bimbingan rohani Tasawuf secara lebih luas terhadap motivasi belajar. Artikel ini menggambarkan implementasi layanan bimbingan rohani di satu sekolah khusus, SMA Negeri 4 Purwokerto, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mungkin melibatkan penilaian yang lebih luas terhadap efek bimbingan rohani pada motivasi belajar di MAN 1 Kabupaten Bandung.
3	"Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa di SMAN 17 Luwu" oleh Subekti Masri, Teguh Arafah	Fokus pada pemahaman penyebab perilaku bullying, dampaknya terhadap korban, dan strategi intervensi yang diambil oleh guru bimbingan dan konseling dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode	Artikel ini lebih terfokus pada pencegahan perilaku bullying, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada pengembangan motivasi belajar melalui

	Julianto, Sitti Aisyah, Kasmi (2023)	studi kasus, menyoroti faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, media elektronik, dan lingkungan sekolah sebagai penyebab perilaku bullying. Upaya pencegahan yang dilakukan meliputi pembentukan nilai persahabatan, motivasi sosial, komunikasi efektif, dan edukasi positif tentang dampak bullying.	bimbingan rohani. Artikel ini mengidentifikasi faktor penyebab bullying seperti keluarga dan media, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mungkin lebih mengeksplorasi aspek spiritual dan rohani dalam konteks pendidikan.
4	"Hubungan Antara Keterampilan Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Awal Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang dan Rekomendasi Bagi Layanan Bimbingan dan Konseling", oleh Untung Wiyono, Henny Indreswari, Muslihati (2023)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional untuk menemukan hubungan antara keterampilan koping, dukungan sosial, dan resiliensi akademik mahasiswa. Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif signifikan antara keterampilan koping dan resiliensi akademik, serta antara dukungan sosial dan resiliensi akademik.	Artikel ini berfokus pada mahasiswa tingkat awal dan mengeksplorasi bagaimana keterampilan koping dan dukungan sosial berhubungan dengan resiliensi akademik. Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif korelasional.
5	"Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah", oleh Padil Padil, Nashruddin Nashruddin (2021)	Penelitian ini berfokus pada penerapan konseling kelompok untuk mengatasi pelanggaran disiplin di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka, dengan mengkaji literatur relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengatasi pelanggaran disiplin di sekolah.	Artikel ini berfokus pada kedisiplinan belajar siswa di sekolah dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengatasi pelanggaran disiplin. Metodologi yang digunakan adalah penelitian pustaka.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

G. Tinjauan Pustaka

Bimbingan rohani dalam konteks Tasawuf dan konsep motivasi belajar merupakan dua elemen penting dalam pendekatan pendidikan holistik. Dalam tradisi Tasawuf, yang ditekankan oleh tokoh seperti Al-Ghazali dalam "Ihya' 'Ulum al-Din", bimbingan rohani tidak hanya bertujuan untuk pemurnian jiwa

melalui praktek seperti zikir dan tafakur, tetapi juga memfasilitasi pencapaian kedekatan dengan Tuhan.¹⁹ Pendekatan ini menawarkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dalam pembinaan karakter dan pengembangan diri siswa, yang secara langsung berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Motivasi belajar, yang dibahas dalam teori motivasi diri oleh Deci & Ryan, membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini berperan penting dalam proses belajar, dengan motivasi intrinsik berasal dari keinginan untuk belajar karena minat atau kepuasan pribadi dan motivasi ekstrinsik didorong oleh faktor eksternal seperti hadiah atau pengakuan.

Teori bimbingan rohani dalam Tasawuf mengajukan bahwa pemahaman dan pengalaman spiritual dapat meningkatkan motivasi intrinsik belajar dengan memberikan siswa perspektif yang lebih luas tentang tujuan dan makna pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Arabi dalam "Fusus al-Hikam", konsep kesatuan wujud (wahdat al-wujud) menunjukkan bahwa semua eksistensi berada dalam kesatuan dengan Sang Pencipta, dan pemahaman ini dapat membantu individu mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan dunia. Integrasi pendekatan bimbingan rohani Tasawuf dalam sistem pendidikan, khususnya di institusi seperti MAN 1 Kabupaten Bandung, diharapkan dapat memberikan siswa alat untuk mengatasi tantangan pembelajaran dengan meningkatkan motivasi belajar mereka melalui pengembangan spiritual dan emosional yang lebih mendalam.

Bimbingan rohani dan Tasawuf merupakan dua aspek penting dalam pemahaman spiritualitas dalam Islam, yang tidak hanya mempengaruhi pengembangan pribadi tetapi juga proses pendidikan. Tasawuf, sering diartikan sebagai spiritualitas atau mistisisme Islam, menawarkan jalan bagi individu untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dalam relasi dengan Sang Pencipta.

¹⁹ Al-Ghazali. (1991). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Dari perspektif kontemporer, Syekh Abdul Qadir Jilani, yang karya-karyanya banyak diterjemahkan dan dibahas oleh ahli-ahli di Indonesia, juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman bimbingan rohani. Ia mengajarkan tentang pentingnya ketulusan dan kejujuran dalam beribadah serta dalam interaksi sehari-hari sebagai manifestasi dari bimbingan rohani yang sesungguhnya.²⁰

Dalam konteks Indonesia, tokoh seperti Buya Hamka telah mengeksplorasi dan memaparkan Tasawuf dari perspektif yang lebih lokal dan relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Melalui karya-karyanya, Hamka mengajarkan bagaimana Tasawuf dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Bimbingan rohani dan Tasawuf dengan melalui ajaran dan praktik para ahli dari masa ke masa, termasuk di Indonesia, menawarkan pandangan yang luas mengenai cara mencapai kedewasaan spiritual. Ajaran-ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks pribadi tetapi juga dalam pendidikan, memberikan dasar bagi pengembangan karakter dan motivasi belajar yang bersumber dari pemahaman spiritual yang mendalam.

Lebih lanjut teori bimbingan rohani juga bersinggungan dengan teori Psikologi Transpersonal yang dikembangkan oleh Carl Jung dan kemudian oleh Ken Wilber menekankan pada pentingnya integrasi aspek spiritual dalam pemahaman tentang psikologi manusia. Jung berbicara tentang konsep "Self" sebagai pusat kepribadian yang bukan hanya merupakan integrasi dari kesadaran ego, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang tidak sadar dan spiritual.²¹ Bimbingan rohani dalam konteks ini bertujuan untuk membantu individu mengakses dan mengintegrasikan aspek-aspek ini untuk mencapai keselarasan dan pemahaman diri yang lebih dalam.²²

²⁰ Hamka. (1982). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.

²¹ Jung, C. G. (1963). *Memories, Dreams, Reflections*. New York: Vintage Books.

²² Wilber, K. (2000). *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy*. Boston: Shambhala Publications.

Martin Seligman dan koleganya dalam bidang Psikologi Positif telah mengidentifikasi kesejahteraan spiritual sebagai salah satu dimensi penting dalam kesejahteraan subjektif dan objektif individu.²³ Bimbingan rohani dalam konteks ini dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual, yang berkontribusi terhadap rasa memiliki makna dan tujuan dalam hidup, serta koneksi yang lebih dalam dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

John Miller, seorang pendidik dan penulis dalam bidang pendidikan holistik, menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan keseluruhan aspek dari manusia, termasuk aspek spiritual. Menurut Miller, bimbingan rohani dalam pendidikan bukan hanya tentang pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga tentang membantu siswa menemukan makna, tujuan, dan koneksi yang lebih dalam dengan dunia sekitar mereka.²⁴

Integrasi antara tasawuf dan psikoterapi menawarkan perspektif unik dalam bimbingan rohani, di mana praktek dan konsep dalam tasawuf seperti kesadaran diri, pemurnian hati, dan pencarian makna dapat diterapkan dalam konteks terapeutik untuk mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual individu.²⁵

Bimbingan rohani, dengan demikian, merupakan bidang multidisipliner yang menggabungkan wawasan dari psikologi, pendidikan, teologi, dan spiritualitas. Pendekatan holistik terhadap bimbingan rohani menawarkan potensi besar untuk mendukung individu dalam menghadapi tantangan kehidupan, mencapai pertumbuhan pribadi, dan mengembangkan kesejahteraan yang menyeluruh.

Motivasi belajar adalah elemen krusial yang mempengaruhi cara siswa mendekati proses belajar, termasuk tingkat energi, usaha, dan ketekunan yang mereka investasikan dalam aktivitas belajar. Berbagai teori dari para ahli telah menguraikan konsep motivasi belajar dari perspektif yang beragam, memberikan

²³ Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Free Press.

²⁴ Miller, J. P. (2000). *Education and the Soul: Toward A Spiritual Curriculum*. Albany: State University of New York Press.

²⁵ Frager, R. (1999). *Heart, Self & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. Quest Books.

wawasan tentang bagaimana siswa dapat didorong untuk mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

Edward Deci dan Richard Ryan mengembangkan Teori Self-Determination yang membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik.²⁶ Motivasi intrinsik berkaitan dengan melakukan suatu aktivitas karena dirasa menyenangkan dan memuaskan secara internal, sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan melakukan aktivitas karena dorongan atau hadiah eksternal. Mereka menekankan bahwa kondisi yang mendukung autonomi, kompetensi, dan keterkaitan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Victor Vroom dalam teori Harapan-Valensi mengemukakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh harapan individu terhadap hasil belajar dan nilai (valensi) yang mereka tempatkan pada hasil tersebut.²⁷ Jika siswa percaya bahwa usaha mereka akan menghasilkan kinerja belajar yang baik dan menghargai hasil tersebut, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar.

Edwin Locke dan Gary Latham mengembangkan teori goal-setting yang menunjukkan bahwa menetapkan tujuan yang spesifik dan menantang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja.²⁸ Dalam konteks pendidikan, tujuan belajar yang jelas dan dapat dicapai dapat memotivasi siswa untuk menginvestasikan usaha dan meningkatkan prestasi akademik mereka.

Albert Bandura mengemukakan konsep self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan suatu tugas. Menurut Bandura, siswa dengan self-efficacy yang tinggi lebih cenderung untuk menghadapi tantangan, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan pada akhirnya berhasil dalam belajar.²⁹

²⁶ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.

²⁷ Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. New York: Wiley.

²⁸ Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57(9), 705-717.

²⁹ Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.